

Centing dengan PMBA “Cegah Stunting dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak”

Agnes Maharani Puji Wulandari¹, Paramitha Wirdani Ningsih Marlina²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jl. Salemba raya No. 14 Jakarta Pusat
Email : vidtha@gmail.com

Received 28 May 2024; Revised: 14 June 2024; Accepted for Publication 18 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract —

Stunting or also called failure to thrive is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition. Risk factors for stunting include; nutritional status of pregnant women on the growth and development of the fetus. Based on RISKESDAS 2018, in DKI Jakarta the prevalence of nutritional status (TB/A) in children under two years old is 7% (very short category) and 9.2% (short category). Therefore it is necessary to intervene on 1000 HPK. This service activity is carried out at the Posyandu in the Tanah Tinggi sub-district with the aim of (1) increasing knowledge related to proper feeding of infants and children; (2) invite visitors to the Tanah Tinggi posyandu to participate in applying the material that has been provided into daily practice. The method used in this community service activity is counseling using mini poster media with the theme of preventing stunting by feeding babies and children. The target in this service activity was 30 visitors to the Tanah Tinggi posyandu. This service activity using the counseling method succeeded in increasing the knowledge of posyandu visitors regarding stunting and PMBA as evidenced by the pretest score in the good category of 50% increasing the post test score to 56.7%.

Keywords — *Nutrition; PMBA; Stunting.*

Abstrak— Stunting atau yang disebut juga gagal tumbuh merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis. Faktor resiko terjadinya stunting antara lain yaitu; status gizi ibu hamil terhadap pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Berdasarkan RISKESDAS 2018, di DKI Jakarta prevalensi status gizi (TB/U) pada anak baduta sebesar 7% (kategori sangat pendek) dan 9,2% (kategori pendek). Maka dari itu perlu dilakukannya intervensi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Kegiatan pengabdian ini dilakukan di posyandu kelurahan Tanah Tinggi dengan tujuan (1) Meningkatkan pengetahuan terkait pemberian makanan bayi dan anak yang tepat; (2) mengajak pengunjung posyandu Tanah Tinggi untuk ikut serta dalam mengaplikasikan materi yang sudah diberikan ke dalam praktik sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu penyuluhan dengan menggunakan media mini poster dengan tema cegah stunting dengan pemberian makan bayi dan anak. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah 30 pengunjung posyandu Tanah Tinggi. Kegiatan pengabdian dengan metode penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan pengunjung posyandu terkait stunting dan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) dibuktikan dengan nilai pretest dengan kategori baik sebesar 50% meningkat pada nilai post test menjadi 56,7%.

Kata Kunci— *Gizi; PMBA; Stunting.*

I. PENDAHULUAN

Gizi yang tercukupi merupakan landasan utama kesehatan bagi seluruh daur dalam kehidupan yang didalamnya termasuk ibu hamil dan juga balita. Terdapat beberapa masalah gizi yang terjadi pada anak salah satunya adalah malnutrisi. Malnutrisi dapat terjadi saat bayi dalam kandungan dan pada awal kelahiran bayi. Stunting atau yang disebut juga gagal tumbuh merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis. Pengaruh status gizi ibu hamil terhadap tumbuh kembang bayi merupakan salah satu dari beberapa faktor risiko terjadinya stunting. Masalah gizi perlu diatasi sejak dini, karena dapat berdampak pada Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh yang rendah dan resiko meninggal Dunia [1].

Berdasarkan pada strategi Nasional 2018-2024 dan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan Penurunan Stunting, terdapat dua bentuk intervensi yang dilakukan yaitu intervensi sensitif dan spesifik [2]. Intervensi gizi spesifik ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Kegiatan intervensi gizi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan yang bersifat jangka pendek dan hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. Sedangkan intervensi gizi sensitif ditujukan kepada berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan yang sasarannya adalah masyarakat umum [3].

Intervensi yang dilakukan pada pengabdian ini yaitu intervensi spesifik guna melakukan upaya preventif dalam kejadian stunting. Stunting baru akan terlihat jika usia anak di atas 2 tahun, maka dari itu perlu pencegahan pada bayi sebelum berusia 2 tahun. BADUTA atau anak di Bawah Dua Tahun merupakan anak dengan rentang usai 0 hingga 23 bulan. Berdasarkan RISKESDAS (2018), prevalensi status gizi (TB/U) pada anak baduta di Indonesia sebesar 12,8% kategori sangat pendek dan kategori pendek sebesar 17,1%. Pada DKI Jakarta prevalensi status gizi (TB/U) pada anak baduta dengan kategori sangat pendek sebesar 7% dan kategori pendek sebesar 9,2%. Maka dari itu perlu dilakukannya intervensi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Dalam PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak), terdapat indikator berfokus pada IMD (Inisiasi Menyusui Dini), memberikan Asi Eksklusif pada bayi baru lahir hingga usia 6 bulan, MP ASI (Makanan Pendamping ASI) pada usia 6 bulan dan memberikkan MP-ASI hingga anak usia 2 tahun atau

lebih dari 2 tahun. Pada usia 6 sampai 24 bulan adalah rentang usia yang cukup sulit dalam pemberian makan walaupun lambung bayi tidak dapat menampung jumlah makanan yang banyak namun tetap membutuhkan zat gizi sesuai dengan kebutuhannya untuk pertumbuhan dan perkembangannya [5]. ASI atau Kolostrum pertama memiliki nilai gizi yang sangat tinggi. ASI merupakan sumber makanan terlengkap dan terbaik untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi agar tidak mudah terkena penyakit. Setelah 6 bulan bayi dapat diperkenalkan makanan selain ASI dengan frekuensi dan tekstur yang sesuai dengan usianya [6]. Frekuensi MP ASI untuk anak berusia 9-12 bulan yaitu 2-3 kali makan utama dan 1-2 kali selingan. Pada anak usia 9-12 bulan frekuensi pemberian MP ASI sebanyak 3-4 kali makan utama dan 1-2 kali selingan. Tekstur MPASI untuk anak dengan usia 6-9 bulan yaitu saring atau lumat, sedangkan anak dengan usia 9-12 bulan tekstur cincang halus atau kasar [7].

pelaksana melakukan observasi terhadap masalah gizi yang sedang terjadi di masyarakat khususnya pada anak. Setelah itu tim melakukan diskusi terkait metode intervensi yang akan digunakan serta penyusunan materi edukasi. Setelah itu tim membuat instrumen yaitu kuesioner pengetahuan terkait stunting dan PMBA yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 4 April 2023 dan dilaksanakan di Posyandu Tanah Tinggi RW 06. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 30 responden. Pihak Puskesmas yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini yaitu ahli gizi Puskesmas kelurahan Tanah Tinggi dan ibu kader yang bertugas di Posyandu Tanah Tinggi. kegiatan penyuluhan diawali dengan mengisi pre-test setelah itu dilakukan penyuluhan. Pada saat pemaparan materi metode berubah menjadi konseling dikarenakan jam datang dari pengunjung yang berbeda-beda dan bersamaan dengan kegiatan penimbangan di posyandu. Materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan ini meliputi pengertian stunting, penyebab stunting, dampak dari stunting dalam jangka pendek maupun panjang, frekuensi dan tekstur terkait Pemberian Makan Bayi dan Anak yang tepat sesuai dengan usia anak dengan menggunakan media mini poster.



Gambar 1. Panduan Cara Pemberian Makan Bayi dan Anak (Kemenkes RI)

Penelitian Fitri & Sudiarti (2021) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan terkait gizi serta pola pemberian makan yang kurang memiliki 2,9 kali berisiko memiliki anak status gizi kurang. Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan terkait gizi adalah dilakukannya penyuluhan. Berdasarkan paparan analisis situasi keadaan stunting pada masyarakat Indonesia, Khususnya DKI Jakarta yang merupakan wilayah kegiatan pengabdian ini, maka diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang PMBA yang tepat serta mengajak masyarakat DKI Jakarta khususnya di posyandu Tanah Tinggi untuk ikut serta dalam mengaplikasikan materi yang sudah diberikan kedalam praktik sehari-hari.

II. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, Tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap persiapan tim



Gambar 2. Mini Poster

Setelah pemaparan materi, pengunjung mengisi kembali lembar post-test. Setelah pemaparan materi dilakukan post test. Setelah itu dilakukan pemberian hadiah kepada 3 responden. Pada tahap evaluasi, dilakukan monitoring serta evaluasi menggunakan pertanyaan kuesioner melalui *telephone whatsapp*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 4 April 2023 yang dilakukan secara langsung dilokasi mitra yaitu Posyandu Tanah Tinggi. Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah pengunjung posyandu Tanah Tinggi sejumlah 30 pengunjung. Penyuluhan diisi oleh dosen pengajar di STIK Sint Carolus dan satu orang mahasiswa prodi gizi semester VIII. Pada kegiatan pertama, dilakukan kata sambutan atau pembukaan oleh Ahli Gizi di Puskesmas Tanah Tinggi. Selanjutnya kegiatan pertama melakukan penyebaran Pretest kepada pengunjung posyandu RW 06 untuk mengetahui gambaran pengetahuan pengunjung sebelum dilakukan penyuluhan lalu dilanjutkan dengan pemaparan isi mini poster yang berisikan materi terkait pengertian stunting, penyebab dan dampak stunting serta Pemberian makan bayi dan anak yang tepat tentang frekuensi dan tekstur yang dianjurkan ([Gambar 2](#)). Pada saat pemaparan materi awal menggunakan metode penyuluhan namun berubah menjadi konseling dikarenakan jam datang dari pengunjung yang berbeda-beda dan bersamaan dengan kegiatan penimbangan di posyandu. Setelah pemaparan materi dilakukan post test. Pada setelah posttest terdapat beberapa responden yang mengajukan pertanyaan terkait pemberian makan berupa frekuensi serta tekstur yang diberikan kepada anaknya sudah sesuai atau belum, lalu bagaimana cara meningkatkan nafsu makan pada anak, bahan makanan apa saja yang dianjurkan pada anak dengan usia tertentu, bahan makanan apa saja yang tidak diperbolehkan untuk diberikan kepada anak. Setelah itu ada pemberian hadiah kepada 3 responden ([Gambar 3](#)).



Pemaparan Materi

Gambar 3. Kegiatan Awal Pengabdian Masyarakat



Pengisian Pre Test



Pengisian Post Test



Pemberian Hadiah

Gambar 4. Kegiatan Akhir Pengabdian Masyarakat

Pada saat penyuluhan disertai dengan interaksi kepada para pengunjung berupa tanya jawab. Pertanyaan tersebut terdiri dari 5 pertanyaan yang sering ditanyakan oleh ibu balita yaitu:

- Apa yang diketahui tentang stunting ?
- Apa yang dapat menyebabkan stunting ?
- Apa yang dimaksud dengan asi eksklusif ?
- Diantara pengunjung apakah ada yang menerapkan asi eksklusif, jika ada jangka waktu pemberiannya berapa lama ?
- Bertanya kepada responden usia anak dan sedang diberikan bentuk makanan seperti apa?
- apakah sudah sesuai dengan anjuran sesuai usia atau tidak ?

Adapun beberapa kendala yang terjadi pada saat kegiatan pengabdian ini dilakukan yaitu jam datang responden yang tidak tentu karena posyandu diadakan dengan rentang waktu, selain itu juga terdapat penimbangan anak di posyandu, lokasi penyuluhan yaitu di posyandu yang berada di pinggir jalan sehingga sedikit terganggu dengan kendaraan yang melintasi jalan tersebut. Kendala yang ada dapat teratasi dengan baik sehingga kegiatan berjalan lancar dan mencapai target kegiatan yang dituju. Kelebihan yang ada pada kegiatan ini, pada saat metode konseling dilaksanakan info yang diterima oleh responden akan lebih tersampaikan dengan baik karena dilakukan dengan cara personal to personal, selain itu pada kegiatan ini menyediakan dan membagikan mini poster yang berisikan poin – poin yang dapat dibawa pulang oleh responden sehingga dapat dijadikan catatan jika responden tidak mengingat secara jangka panjang terhadap materi penyuluhan kegiatan ini.

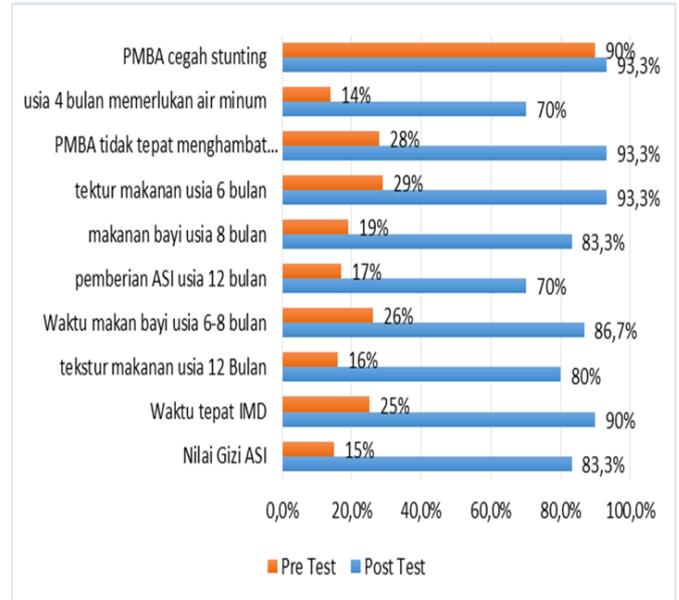
A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang didapat bahwa pengunjung posyandu terdapat 1 responden laki-laki (3%) dan 29 perempuan (97%) (Tabel 1). Hal ini didapatkan karena pengunjung posyandu didominasi oleh para ibu dikarenakan suami bekerja.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki - Laki	1	3
Perempuan	29	97
Total	30	100

Lembar pretest dibagikan pada pengunjung yang datang ke posyandu. Pretest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki pengunjung mengenai PMBA sebelum dilakukan penyuluhan. Pembagian pertanyaan Pretest antara lain mencakup materi pengertian stunting, pencegahan dengan PMBA seperti frekuensi pemberian makan, tekstur makan bayi dan anak sesuai usia, dan terkait ASI dan susu formula dengan jumlah 10 soal. Adapun pertanyaan yang memiliki peningkatkan tertinggi ada pada nilai gizi ASI yaitu sebesar 68,3%.



Gambar 5. Sebaran Jawaban Benar Responden Pre test dan Post Test

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain yaitu pendidikan dan usia. Pada usia yang tergolong produktif, orang tua dapat dengan mudah menerima informasi terkait penyuluhan PMBA yang diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku terhadap PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak). Selain usia, pendidikan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah usaha dalam pengembangan kepribadian serta kemampuan berpikir suatu individu. Individu yang mendapatkan pendidikan akan cenderung mengambil keputusan yang rasional untuk menerima informasi baru. Tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan pemahaman dalam penerimaan informasi [9]. Menurut penelitian Fitri & Esem (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang meningkat dalam penelitiannya juga dipengaruhi oleh usia dan pendidikan respondennya. Pengetahuan ibu tentang PMBA yang baik adalah upaya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak pada masa tumbuh kembang, sedangkan pengetahuan gizi yang kurang akan berdampak pada rendahnya gizi yang diberikan pada anak yang menyebabkan ketidaksesuaian dalam cara pemberian makanan yang berdampak pada mutu gizi yang rendah sehingga dapat mengganggu kesehatan [11].

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Dengan PMBA Terhadap Pengetahuan Pengunjung Posyandu Kelurahan Tanah Tinggi

Perlakuan	n	p-value
TotalSkorPostTest < TotalSkorPreTest	4	0.000
TotalSkorPostTest > TotalSkorPreTest	20	
TotalSkorPostTest = TotalSkorPreTest	6	
Total	30	

Berdasarkan (Tabel 2) menunjukkan bahwa terdapat 4 orang yang memiliki total skor post test lebih kecil dibandingkan dengan total skor pretest, 20 orang yang

memiliki total skor post test lebih besar dibandingkan dengan total skor pretest dan 6 orang yang memiliki total skor post test sama dengan total skor pretest. Hasil nilai rata-rata posttest lebih besar dari nilai rata-rata pretest, maka dinyatakan memiliki perbedaan dan disimpulkan bahwa penyuluhan mempengaruhi nilai rata-rata hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan hasil pretest-posttest penyuluhan terhadap pengetahuan PMBA dari data hasil kuesioner di atas menunjukkan adanya perbedaan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan harapan terjadi proses perubahan dari segi pengetahuan hingga perilaku seseorang. Perubahan perilaku pada seseorang harus bertahap yaitu melewati proses perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik. Pada kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu metode meningkatkan pengetahuan seseorang yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan praktik seseorang [12]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faridi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa metode penyuluhan dapat menentukan keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan ibu terkait PMBA. Pada hasil uji *Wilcoxon* terhadap responden didapatkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ($p \text{ Value} = 0,000 < 0,05$) [14]. Hal ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terkait PMBA dengan pengetahuan ibu dengan nilai p -value $0,005 < 0,05$.

Setelah diberikan penyuluhan bertema CENTING DENGAN PMBA -- "Cegah Stunting dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak" pada di Pos Layanan Terpadu (Posyandu) di tanah tinggi Jakarta Pusat dengan mini poster. Sebelum penyuluhan dilakukan pretest dan setelahnya dilakukan posttest setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan 1 minggu setelah penyuluhan dilakukan, hal ini bertujuan untuk melihat apakah dari penyuluhan yang diberikan terdapat perubahan dan dapat berdampak secara jangka panjang. Sampel yang diambil untuk monitoring dan evaluasi sebanyak 5 orang. Monitoring dan evaluasi disini menggunakan pertanyaan kuesioner responden melalui *telephone whatsapp*. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat 1 responden yang memiliki hasil post test = monev, terdapat 4 responden dengan hasil post test > monev. Berdasarkan hasil monitoring evaluasi, 4 responden mengalami peningkatan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang seperti pendidikan, usia, lingkungan. Peningkatan usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan cara berfikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang. Selain itu pada era sekarang kemudahan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber seperti dari media cetak hingga media elektronik yang sangat mudah sehingga peningkatan pada pengetahuan sangat mungkin terjadi [15].

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 30 responden untuk diberikan penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan memberikan perubahan berupa peningkatan pada pengetahuan responden pada saat sebelum dilakukan penyuluhan dengan setelah diberikan penyuluhan yang dibuktikan dengan hasil uji analisis bivariat. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil pengetahuan nilai $p \text{ value} = 0,000$ (p -value $< 0,05$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media mini poster pada pengunjung Posyandu Tanah Tinggi. Berdasarkan hasil analisis terdapat 20 rang responden (66,6%) yang memiliki hasil posttest lebih besar daripada pretest. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, terdapat 4 responden (80%) yang memiliki hasil monev lebih besar daripada posttest.

Saran yang diharapkan dan dapat ditindaklanjuti dari hasil kegiatan ini adalah (1) pengunjung posyandu diharapkan dapat menerapkan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sesuai dengan anjuran dan usia anak agar dapat mencegah terjadinya stunting; (2) Diharapkan petugas kesehatan di posyandu lainnya dapat melakukan penyuluhan serupa yaitu terkait cegah stunting dengan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) yang tepat; (3) Diharapkan kegiatan pengabdian selanjutnya dapat melihat perilaku dan praktik terkait PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) pada orang tua anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini tidak dapat terlaksana jika tanpa dukungan banyak pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Posyandu Tanah Tinggi selaku mitra yang telah mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and L. Anggraini, *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine, 2018.
- [2] M. Teja, "Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting 14 %," *Bid. Kesejaht. Rakyat Info Singk.*, vol. 14, no. 13, pp. 25–30, 2022.
- [3] T. Majid, *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. 2017.
- [4] K. Riskesdas, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)," 2018.
- [5] R. Purwanti, A. Margawati, H. S. Wijayanti, D. M. Kurniawati, and D. Y. Fitrianti, "Strategi Peningkatan Pengetahuan, Sikpa, Dan Praktik Responsive Feeding Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita," *Wikrama Parahita*, vol. 7, no. 2, pp. 270–280, 2023.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, *Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. 2018.
- [7] N. K. A. S. Wangiyana *et al.*, "Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah [the Complementary Feeding Practice and Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok]," *Penelit. Gizi dan Makanan (The J. Nutr. Food Res.)*, vol. 43, no. 2, pp. 81–88, 2021.
- [8] F. Fitria and T. Sudiarti, "Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kesehatan pada Ibu Balita di Mampang, Depok," *J. Gizi Kerja dan Produkt.*, vol. 2, no. 1, pp. 9–14, 2021.
- [9] D. R. Asi, "Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021," *J. Kesehat. Saemakers PERDANA*, vol. 5, no. 2, pp. 356–369, 2022.
- [10] H. N. Fitri and O. Esem, "Pendidikan Gizi dengan Audio Visual Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makan pada Bayi dan Anak," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 04, pp. 200–207, 2020.
- [11] I. Arfan, A. D. Hernawan, S. N. Asy-syifa, and A. Rizky, "Penyuluhan dan Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Untuk Pencegahan Stunting," *To Maega J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 3, pp. 470–477, 2023.
- [12] A. Musoliva and T. Haryani, "Penyuluhan PMBA dan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asupan Makanan pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri," *J. Gizi KH*, vol. 1, no. 1, pp. 21–27, 2021.
- [13] A. Faridi, F. Mohammad, and S. Arif, "Model Peran Serta Kader Posyandu Dalam Melakukan Pendampingan PMBA Usia 6-24 Bulan di

Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Pandeglang” Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, 2020.

- [14] A. Wardhani, “Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan Diet pada penderita DM diwilayah Kerja Puskesmas Astambul,” *J. Ilmu Kesehat. Insa. Sehat*, vol. 9, no. 1, pp. 10–14, 2021.
- [15] S. Saporini, “Hubungan Akses Informasi Dan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Indonesia (Analisis Data Skap 2019),” Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, 2022.

PENULIS



Agnes Maharani Puji Wulandari, prodi Gizi,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus.



Paramitha Wirdani Ningsih Marlina, prodi Gizi,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus.